

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Resiliensi

##### 1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang menjadikan diri individu menjadi karakter yang selalu bisa berkembang, menurut Connor dan Davidson.<sup>1</sup> Luthar dan Cicchetti menjelaskan resiliensi sebagai bentuk adaptasi positif terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan dapat mengakibatkan trauma terhadap individu melalui proses yang dinamis.<sup>2</sup>

Rinaldi berpendapat bahwa resiliensi merupakan suatu keberhasilan individu dalam menghadapi tekanan yang terjadi dalam dirinya.<sup>3</sup> Lebih lanjut Reivich & Shatte mengemukakan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan dan menyesuaikan masalah terhadap kejadian yang sulit dalam kehidupan individu.<sup>4</sup> Benard mendefinisikan resiliensi sebagai situasi yang menimbulkan berbagai tekanan dan rintangan yang mana individu memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik baik. Benard

---

<sup>1</sup> Aisya Cinintya S., Ratih Arruum L, "Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang Memiliki anak dengan Spektrum Autisme", *Psikodimensia*, 1 (2019), 2.

<sup>2</sup> Ardina Shulhah P., Qurotul Uyun, "Hubungan Tawakal dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Yogyakarta", *Psikologi Islam*, 1 (2017), 79.

<sup>3</sup> Rinaldi. "Resiliensi masyarakat kota Padang ditinjau dari jenis kelamin", *Psikologi*, 2 (Juni 2010), 100.

<sup>4</sup> Salsabila Wahyu H., R. Nunung N., Rudi Saprudin D., "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai", *Penelitian & PKM*, 2 (Juli, 2017), 225.

juga menambahkan bahwa resiliensi dapat mengubah individu menjadi seorang pribadi yang bisa terus berkembang maju.<sup>5</sup>

Menurut Grotberg kunci sukses dalam kepuasan hidup, kebahagiaan dan karir bersumber dari resiliensi. Resiliensi akan mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal, kesehatan mental, dan kesehatan fisik. Komponen dasar dari kesuksesan dan kebahagiaan merupakan keseluruhan dari beberapa hal tersebut.<sup>6</sup> Menurut Grotbergh, resiliensi sebagai kapasitas individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah ketika mengalami penderitaan dengan cara kemampuan individu dalam beradaptasi dan bertahan.<sup>7</sup>

Maddi dan Khosaba yang dikutip dari Sri Mulyani Nasution menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang bertahan dan mengubah keadaan yang tertekan menjadi sebuah kesempatan untuk dapat mengembangkan diri.<sup>8</sup> Resiliensi juga diartikan sebagai cara individu untuk bangkit dari kesulitan dan kemampuan dalam mengatasi tantangan kehidupan.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi resiliensi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi terhadap masalah atau kesulitan yang

---

<sup>5</sup> Fadiah Gitta Fuyadi., Suci Nugraha, "Hubungan antara dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Tunadaksa karena Kecelakaan", *Prosiding Psikologi*, 2 (2017), 858-859.

<sup>6</sup> Fonny, Fidelis E Waruwu & Lianawati, "*Resiliensi dan..*", 35.

<sup>7</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Kencana, 2018), 22.

<sup>8</sup> Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, ( Medan : Medan USU Press, 2011 ), 3.

<sup>9</sup> Wahyu Widiastutik, dkk, " Dinamika Resilience Keluarga Penderita Skizofrenia dengan Kekambuhan ", *The Indonesian Journal of Health Science*, 2 ( Juni, 2016 ), 132.

dihadapi untuk bangkit dari keadaan tersebut agar menjadi individu yang lebih baik.

## **2. Aspek Resiliensi**

Menurut Reivich dan Shatte dalam Sri Mulyani Nasution ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yakni : <sup>10</sup>

### **a. Regulasi Emosi**

Kemampuan untuk tetap tenang saat mengalami tekanan adalah hal penting dalam memahami emosi orang lain dan terutama bisa mengatur emosi diri sendiri. Kemampuan ini dapat ditingkatkan dengan cara fokus (*focusing*) dan tenang (*calming*). Ketika kemampuan ini dimiliki, maka individu mendapatkan efek relaksasi sehingga mampu mengendalikan emosi.

### **b. Kontrol terhadap Impuls**

Yakni kemampuan seseorang untuk mengendalikan tekanan dan juga mengendalikan keinginan yang muncul dalam dirinya. Individu cepat mengendalikan pikiran dan perilaku serta perubahan emosi apabila kemampuan impuls yang dimiliki individu rendah.

### **c. Optimisme**

Individu yang resilien akan memiliki optimisme pada harapannya dimasa depan. Individu yang produktifitas kerjanya tinggi serta mengalami depresi kemungkinannya akan kecil apabila memiliki optimisme.

---

<sup>10</sup> Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi : Daya.*, 18-24.

**d. Kemampuan Menganalisis Masalah**

Kemampuan ini membawa individu mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka tidak akan semena-mena menyalahkan orang lain atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian, mereka mampu memulai mengatasi permasalahan.

**e. Empati**

Empati merupakan perasaan yang kuat dan mendalam mendekati penderitaan terhadap kepribadian orang lain. Dalam proses empati yang mendalam berlangsung pengaruh, bentuk hubungan antar pribadi, dan pengertian.

**f. Efikasi Diri**

Keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

**g. Pencapaian**

Kemampuan ini menggambarkan keberanian individu melihat suatu masalah sebagai tantangan hidup dan bukan suatu ancaman yang harus ditakuti. Sehingga individu mampu mencapai keberhasilan salah satunya beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

**3. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi**

Grothbert menyebutnya dengan istilah sumber pembentukan resiliensi, terdapat tiga sumber pembentukan resiliensi pada individu

(*three sources of resilience*) menurut Grotberg, yaitu : *I Am*, *I Have*, dan *I Can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian.<sup>11</sup>

**a. *I Have* (saya memiliki)**

*I have* adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar. Berikut penentu pembentukan resiliensi dalam *I Have*, yaitu :

**1. Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan (*trust*).**

Orang tua, teman dan orang lain yang mengasahi individu dapat menjadi sumber resiliensi secara eksternal. Perhatian primer dari orang tua merupakan sumber utama dari faktor eksternal tersebut, akan tetapi perhatian dan penerimaan orang lain disekitar individu dapat mengimbangi perhatian yang kurang dari orang tua. Oleh karena itu, sumber eksternal dari resiliensi juga didapat dari orang lain selain orang tua.

**2. Struktur dan peraturan di lingkungan rumah.**

Orang tua atau pengasuh menjadi pihak yang menentukan struktur dan peraturan di dalam rumah, struktur dan peraturan berupa rutinitas atau tugas-tugas dan aturan yang harus dipatuhi secara jelas sehingga individu mengetahui batas-batas dan akibat dari perilaku yang dilakukan. Jika aturan tersebut dilanggar maka individu diberikan pengetahuan agar

---

<sup>11</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 44-45.

memahami bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang salah dan jika perlu dihukum, dan kemudian dimaafkan. Selain memberikan peraturan dan tugas didalam rumah, individu juga dilindungi agar tidak dicelakai baik oleh orang disekitar maupun orang lain, dan harus dipastikan bahwa hukuman yang diberikan tidak mencelakakan individu.

### **3. Model-model peran (*role models*)**

Teman sebaya, orang dewasa lain, dan orang tua yang menunjukkan bagaimana cara berperilaku dan melakukan sesuatu untuk mendorong individu meniru hal yang mereka lakukan. Orang-orang di lingkungan individu merupakan media pengenalan individu terhadap model moralitas dan peraturan-peraturan agama.

### **4. Dorongan seseorang untuk mandiri (*otonomi*)**

Orang dewasa disekitar individu membantu mendorong individu untuk berperilaku otonom atau mandiri, dan individu diarahkan mencari bantuan hanya apabila bantuan tersebut dibutuhkan untuk menjadi lebih mandiri. Orang dewasa memberikan apresiasi dan penghargaan pada individu ketika melakukan suatu hal yang inisiatif, serta diperlukan kesabaran untuk mengukur temperamen individu sesuai usia individu agar dapat bersikap mandiri.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 205.

**5. Akses terhadap fasilitas seperti layanan keamanan, kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.**

Individu memiliki akses yang konsisten dalam hal kesejahteraan seperti layanan sosial, guru dan sekolah, polisi dan pemadam kebakaran, dokter dan rumah sakit serta layanan lain untuk memenuhi kebutuhan mendasar yang berupa keamanan, kesejahteraan dan pendidikan.<sup>13</sup>

**b. *I Am* (diri saya)**

*I am* adalah kekuatan dalam diri pribadi sebagai sumber resiliensi individu. Sumber ini mencakup keyakinan, sikap, dan perasaan individu. Berikut kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah :<sup>14</sup>

**1. Penilaian personal memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang**

Individu memiliki perasaan bahwa ada orang yang mencintai dan mengasihaniya dengan begitu individu tersebut akan berperilaku menyenangkan dan baik terhadap orang mencintai dan mengasihaniya. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur sikap dan perilaku yang berbeda ketika orang lain memberikan respon-respon yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Nuzulia rahmati, & Meidriani Ayu Siregar, “Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami Abuse”, 2 (2012), 71.

<sup>14</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 45.

## **2. Peduli, empati, dan mencintai orang lain (*altruisme*).**

Individu memiliki rasa peduli, mengasihi serta mencintai terhadap orang lain dan hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai cara, baik dengan ucapan maupun perilaku. Individu juga memiliki kepedulian terhadap orang lain dan berusaha melakukan sesuatu untuk meringankan beban orang lain.

## **3. Bangga dengan dirinya sendiri**

Individu merasa bangga dan percaya diri serta merasa bahwa dirinya merupakan bagian penting dalam lingkungannya. Individu tersebut tidak mengizinkan orang lain memandang sebelah mata atau merendahkan dirinya. Rasa kepercayaan diri tersebut membantu individu dalam mengatasi masalah dan mengembangkan self esteem untuk bertahan dan memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup>

## **4. Tanggung jawab dan dapat menerima konsekuensi**

Individu dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta siap menerima konsekuensi apapun atas perilaku yang dilakukan sesuai keinginannya tersebut. Individu mengetahui ketika orang lain bertanggung jawab serta juga mengerti batasan-batasan terhadap berbagai perilaku dan kegiatan yang dilakukan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nuzulia rahmati, & Meidriani Ayu Siregar, "*Gambaran Resiliensi*", 71.

<sup>16</sup> Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Estalia Kelly., "Resiliensi Remaja Di Tinjau Dari Tipe Temperamen dan Quotient (AQ) di SMA Negeri 1 Purwoasri Kabupaten Psuruan", *Jurnal* , 1 (2012), 79

## **5. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan**

Individu memiliki kepercayaan bahwa ada harapan baginya ada orang-orang yang dapat dipercaya disekitarnya. Individu tersebut mengerti hal yang benar dan salah serta memiliki kemauan untuk berbuat benar. Kepercayaan kepada Tuhan yang dilakukan individu dalam bentuk keyakinan dan rasa percaya diri dalam kebaikan dan moralitas.<sup>17</sup>

### **c. *I Can* (saya mampu)**

*I can* adalah sumber resiliensi untuk menuju keberhasilan dalam mengatasi masalah yang dilakukan individu. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yaitu : keterampilan sosial, interpersonal, dan menyelesaikan persoalan. Sumber resiliensi *I Can* terdiri dari :<sup>18</sup>

#### **1. Kemampuan Berkomunikasi.**

Memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan perasaan terhadap orang lain, serta bersedia mendengarkan dan menerima saat orang lain mengungkapkan perasaan dan pemikirannya sekalipun.

#### **2. Memecahkan masalah atau *problem solving*.**

Kemampuan memecahkan masalah ini dilihat dari cara individu menilai masalah, mencari penyebab munculnya

---

<sup>17</sup> Nuzulia rahmati, & Meidriani Ayu Siregar, "*Gambaran Resiliensi*, 72.

<sup>18</sup> *Ibid*, 73.

masalah hingga ketahap mencari pemecahan dan penyelesaian masalah tersebut. Individu dapat mendiskusikan permasalahan tersebut dengan orang lain hingga permasalahan terpecahkan.

### **3. Mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls**

Individu dapat mengenali perasaannya, memberi sebutan terhadap emosi yang dirasakan dan dapat menyatakan hal tersebut tanpa melukai orang lain dengan kata-kata serta perilakunya dan tidak melanggar hak orang lain maupun hak dirinya sendiri. Individu juga dapat mencegah dirinya agar tidak melukai dan merugikan orang lain atau dirinya sendiri.

### **4. Mengukur temperamen sendiri dan orang lain**

Individu dapat mengerti temperamen dalam dirinya (bagaimana memutuskan untuk diam atau mengambil resiko, berperilaku, merangsang, mengambil resiko atau diam, spontan atau berhati-hati) dan memahami temperamen orang lain. Hal tersebut berguna untuk mengetahui cara berkomunikasi, bereaksi, dan bersikap dalam situasi apapun.

### **5. Menjalinkan hubungan-hubungan yang penuh kepercayaan**

Individu tersebut dapat menemukan orang lain yang dapat dipercaya seperti teman, orang tua atau orang lain disekitarnya dan menjalin hubungan yang erat untuk berbagai perasaan dan perhatian. Hal tersebut dapat membantu individu dalam mendiskusikan dan mencari penyelesaian masalah baik

personal maupun interpersonal dan menumbuhkan rasa percaya diri individu.

#### **4. Fungsi Resiliensi**

Reivich dan Shatte menyebutkan empat fungsi fundamental dalam resiliensi yaitu :<sup>19</sup>

##### **1. Mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil**

Mebutuhkan kemampuan untuk tetap semangat, usaha keras, dapat mengendalikan diri, dan tetap fokus ketika melewati kesulitan dalam masa kecil.

##### **2. Melewati tantangan dalam kehidupan sehari-hari**

Resiliensi dibutuhkan dalam kehidupan individu untuk dapat menghadapi dan melewati berbagai tekanan, tantangan, dan masalah dengan baik.

##### **3. Bangkit kembali setelah mengalami kesulitan besar atau kejadian traumatik**

Individu yang memiliki pengalaman buruk yang tinggi dapat mengakibatkan emosionalnya hancur dan ketika mengalami kesulitan tertentu dapat menimbulkan trauma, kondisi tersebut membutuhkan resiliensi untuk kembali pulih atau bangkit kembali agar dapat beraktivitas seperti sebelum trauma.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Andriana Soekandar Ginanjar, "Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami", *Sosial Humaniora*, 2 (Juli,2009), 75.

<sup>20</sup> Hatkoff, I., Hatkoff, C., dan Kahumbu, P. "Cultivating Resiliency: A Guide for Parents and School Personnel" [http://teacher.scholastic.com/products/tradebooks/discguide/owen\\_mzee\\_dg.pdf](http://teacher.scholastic.com/products/tradebooks/discguide/owen_mzee_dg.pdf). 2006.

#### 4. Mencapai prestasi terbaik

Resiliensi dibutuhkan agar individu terus belajar, mencari pengalaman baru, mengatasi pengalaman negatif, pulih dari trauma, selalu survive, dan mengatasi stres. Beberapa orang merasa bahagia dan nyaman apabila segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginannya, dan ada juga orang yang merasa senang ketika bersosialisasi dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.<sup>21</sup>

#### 5. Karakteristik Individu Resilien

Wagnild dan Young menyebutkan terdapat lima karakteristik resiliensi, yaitu :<sup>22</sup>

##### 1. *Perseverance*

*Perseverance* adalah sikap seorang individu pada saat menghadapi keadaan atau situasi yang sulit dan berharap untuk selalu berjuang agar dapat mengembalikan kondisinya semula. Karakteristik ini lebih mengacu kepada perjuangan seseorang yang terus-menerus hingga akhir, individu menyelesaikan semua masalah.

##### 2. *Equanimity*

*Equanimity* lebih mengacu kepada keseimbangan dalam memandang kejadian yang sedang terjadi. Individu resilien akan

---

<sup>21</sup> Andriana Soekandar Ginanjar, "*Proses Healing*.", loc.cot.

<sup>22</sup> Rina Fajar Sari, et.al., "Resiliensi Remaja Stunting: Sebagian Merasa Sulit Bangkit dan Bertahan Menghadapi Permasalahan", *Jurnal Keperawatan* , 2 (September, 2017), 78.

optimis dengan mencari jalan keluar dan peluang dalam situasi yang sulit.

### **3. *Meaningfulness***

*Meaningfulness* adalah kesadaran seseorang dalam kehidupan yang memerlukan perjuangan untuk mencapai tujuannya. Tujuan hidup adalah motivasi intrinsik yang dimiliki individu untuk menuntunnya dalam kehidupan yang dialami.

### **4. *Self-Resilience***

Individu yang memiliki karakteristik *self-resilience* akan belajar dari pengalaman dan akan mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah.

### **5. *Existential Aloneness***

*Existential aloneness* yaitu individu yang selalu belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk hidup dalam mengatasi masalahnya sendiri tanpa selalu bergantung dengan orang lain, bisa dikatakan bahwa individu mandiri dalam menghadapi kehidupan sesulit apapun itu.

## **B. *Shadow Teacher***

### **1. Pengertian *Shadow Teacher***

Menurut Yuwono dan Joko, *shadow teacher* atau yang sering disebut dengan guru pendamping khusus adalah seorang guru yang mempunyai tugas untuk berkerjasama dengan guru sekolah reguler dengan keahlian dan wawasan yang dimilikinya dalam bidang anak-

anak kebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi.<sup>23</sup> *Shadow Teacher* sekurang-kurangnya memiliki kompetensi S-1 Pendidikan Luar Biasa atau kependidikan yang memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa.<sup>24</sup>

Menurut Kustawan, *shadow teacher* yaitu guru yang memberikan bimbingan kepada pendidik di sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan sistem inklusif dengan memiliki kompetensi pendidikan khusus yang ditugaskan oleh kepala pusat sumber / kepala dinas / kepala sekolah.<sup>25</sup>

Sari Rudiwati berpendapat bahwa *shadow teacher* adalah seseorang tenaga pendidik inti yang memberikan layanan kependidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah umum dengan menggunakan sistem pendidikan iklusif.<sup>26</sup>

Menurut Kamala *shadow teacher* adalah guru yang memahami dan menangani keadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kesulitan belajar secara langsung dengan satu siswa satu guru. Siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas khusus saja tetapi juga bisa megikuti kegiatan

---

<sup>23</sup> Sari Rudiwati, "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus (Special/Resource Teacher) dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi", *Pendidikan Khusus*, 1 (November 2018), 2.

<sup>24</sup> Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Sesuai Permendiknas No. 7 Tahun 2009), (Jakarta: tp, tt), 24-25.

<sup>25</sup> Dedy, Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*. (Jakarta timur: Luxima Metro Media, 2013), 130-131.

<sup>26</sup> Sari Rudiwati, "*Peran dan.*, loc.cit.

pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta tetap dalam perhatian khusus.<sup>27</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa *shadow teacher* atau sering disebut dengan guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki kompetensi khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi.

## **2. Tugas *Shadow Teacher***

Beberapa tugas Guru Pendamping Khusus menurut Sari Rudiwati antara lain:<sup>28</sup>

### **a. Menyelenggarakan administrasi khusus.**

Melakukan pencatatan terkait identitas siswa, data keluarga, dan informasi/dokumen penting lainnya dengan tujuan untuk memantau perkembangan dan kemajuan siswa berkebutuhan khusus.

### **b. Menyusun instrument asesmen.**

Sebelum asesmen dilaksanakan siswa akan diidentifikasi dan dikategorisasi siswa berkebutuhan khusus dan kemudian dilakukan tes IQ. Pada tahun ajaran baru dan pertengahan semester dilaksanakan asesmen sebagai proses untuk memperoleh informasi

---

<sup>27</sup> Kamala Balachandran, "Turning The spotlight on the shadow Teacher", <http://www.deccanherald.com/content/426628/turning-spotlight-shadowteacher.html>, diakses tanggal 2 November 2015.

<sup>28</sup> Fannisa Aulia Rahmaniar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta, *Widia Ortodidaktika*, 12 (2016), 1253.

terkait kondisi psikososial, kondisi kesehatan, keterbatasan dan kemampuan akademik siswa, kondisi dan tingkat kelainan siswa, minat bakat siswa serta untuk memprediksi kemampuan dan kebutuhan siswa di masa depan. Hasil dari asesmen tersebut berupa rancangan program pembelajaran siswa untuk disusun menjadi Program Pendidikan Individual atau PPI.

**c. Menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) siswa berkelainan.**

Menurut Triani dan Amir PPI adalah program pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus untuk memberikan peayanan sesuai dengan kebutuhan individu, dan bekerja sama kepada orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dan bahkan seorang ahli apabila diperlukan.<sup>29</sup> Dalam penyusunan PPI siswa berkelainan maka perlu berkerja sama pada guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orangtua dan ahli lain jika diperlukan.

Eileen & Gylnnis menjelaskan, dalam sebuah PPI hendaknya berisi tentang layanan khusus yang akan diberikan, kapan dan dimana program inklusif diterapkan, tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang dicapai, perkembangan dan kemampuan siswa, serta mengevaluasi perkembangan dan kemajuan siswa.

---

<sup>29</sup> Triani Nani, Amir., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), 43.

**d. Menyelenggarakan kurikulum plus.**

Sekolah umum yang menggunakan sistem pendidikan inklusi harus mengembangkan kurikulum agar siswa berkebutuhan khusus memiliki kompetensi sesuai dengan keahlian individu. Seperti menyelenggarakan ekstrakurikuler melukis, menari, bernyanyi, dan kegiatan tambahan lainnya.

**e. Mengajar kompensatif.**

yang dimaksud dengan mengajar kompensatif yaitu mengajar dengan memberikan remidi untuk membantu siswa berkebutuhan khusus lebih dapat memahami dan mengasah kemampuan secara mendalam.

**f. Pembinaan komunikasi siswa berkelainan.**

Mengkategorisasikan siswa berkebutuhan khusus untuk dilaksanakan pembinaan komunikasi seperti komunikasi bahasa isyarat atau penerjemahan braille.

**g. Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran.**

Pengadaan alat bantu pengajaran bermaksud untuk mempermudah proses pengajaran agar memperoleh hasil yang lebih baik dalam pembelajaran dari segi kualitas dan kuantitas. Media yang dapat digunakan seperti reglet dan media konkrit, buku braille, media balok, stilus, buku-buku mata pelajaran, mesin ketik braille.

#### **h. Konseling keluarga.**

*Shadow teacher* mengadakan konseling keluarga secara pribadi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan yang sudah tercapai, mengetahui perkembangan *Shadow teacher* dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, mengevaluasi kinerja guru dalam memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta sharing orangtua ketika menghadapi anak di rumah.

- i. Pengembangan pendidikan terpadu/inklusi dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi.

Ketika mengadakan test IQ, maka pihak sekolah pasti akan bekerja sama dengan pihak lain, maka dari itu tanggung jawab *shadow teacher* untuk bekerjasama dengan pihak dari berbagai bidang psikologi dan instansi lain.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Direktoral Pendidikan Luar Biasa mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan (emosional, mental-intelektual, sosial, fisik) dalam proses perkembangan dan atau pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-

anak-anak lain yang seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>30</sup>

Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus seperti penyandang disability, anak cacat, anak dengan karakteristik tertentu, si unik dan sebagainya.<sup>31</sup> Purwanto mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan pergeseran makna dari anak berkelainan atau cacat. anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan sendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.<sup>32</sup>

Mangunsong mengatakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>33</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan secara khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.<sup>34</sup>

Menurut para ahli, bahwa anak yang tergolong luar Biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi

---

<sup>30</sup> Ika Leli Irawati, "Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif", *Jurnal Studi Sosial*, 1(2016), 22.

<sup>31</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: redaksi Maxima, 2014), 88.

<sup>32</sup> Hermanto, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah", *Pendidikan Khusus*, 1(2010), 68.

<sup>33</sup> Samsudin, "Burnout pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Yayasan Sinar Talenta Samarinda", *eJournal Psikologi*, 2(2013), 2.

<sup>34</sup> Dinie Ratri Desi Ningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1-2.

kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.<sup>35</sup>

Hallahan dan Kauffman mendefinisikan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih, seperti : mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, traumatic brain injury, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan atau special gifts or talents. Kekhususan yang relevan dari perbedaan cara belajar, membutuhkan intruksi yang berbeda dari yang umum (biasanya) diperlukan para siswa. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya. Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan, dan dampak

---

<sup>35</sup> Freida Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Satu* (Depok: LPSP3 UI, 2014), 3.

yang berbeda inipun bisa tergantung dari usia seseorang, jenis kelamin, dan lingkungan hidupnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas, dan membutuhkan layanan secara khusus terutama dalam bidang pendidikan, disesuaikan dengan kondisi dan jenis hambatan yang dialami sehingga mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

## 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut Jenis anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut kauffman dan hallahan, antara lain sebagai berikut :<sup>37</sup>

- a. Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut anak dengan hendaya perkembangan (*Child With Development Impairment*).
- b. Kesulitan belajar (*Learning Disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*Specific Learning Disability*).
- c. *Hyperactive (Attention Deficit Disorder With Hyperactive)*.

---

<sup>36</sup> Hallahan, D. P. Dan Kauffman, J. M. *Exceptional Children: Introduction to Special Education (International Edition, 10th ed)* (Allyn dan Bacon, 2006)

<sup>37</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 15.

- d. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*).
- e. Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*).
- f. Tunanetra (*Partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g. Anak autistik (*Autistic children*).
- h. Tunadaksa (*Physical disability*).
- i. Tunaganda (*Multiple Handicapped*).
- j. Anak berbakat (*Giftedness and special talents*).

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.<sup>38</sup>

#### **a. Kelainan Fisik**

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Misalnya: tunarungu, tunanetra, tunawicara, poliomyelitis, cerebral palsy. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.

#### **b. Kelainan Mental**

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki pikir penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam

---

<sup>38</sup> Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra No 86 Tahun XXV Desember 2013, 1-6.

menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi:

1. Anak mampu belajar dengan cepat (rapid learner)
2. Anak berbakat (gifted)
3. Anak genius (extremely gifted)

*The American Association on Mental Deficiency (AAMD)* memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata. Dengan kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial pada setiap fase perkembangannya.

### **c. Kelainan Karakteristik Sosial**

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma maupun kesopanan.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial diantaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*).

### **3. Penyebab Timbulnya Berkebutuhan Khusus**

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dan waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.<sup>39</sup>

#### **a. Pre-Natal**

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

#### **b. Peri-Natal**

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis.

---

<sup>39</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: ISBN, 2016), 3-6.

### c. Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

## 4. Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi merupakan usaha pemerintah dalam bidang pendidikan agar semua warga negara dapat mendapatkan layanan pendidikan agar semua warga negara dapat mendapatkan layanan pendidikan termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Anak berkebutuhan khusus usia dini berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Direktorat pendidikan luar biasa memberikan arahan bahwa yang dimaksud dengan inklusif adalah keterbukaan untuk belajar bersama bagi semua peserta didik tanpa kecuali.<sup>40</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus secara umum, antara lain:

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip latar atau konteks (memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan)

---

<sup>40</sup> Sri Muji Rahayu. "Memenuhi Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif", *Pendidikan Anak*, 2(Desember 2013), 357.

- c. Prinsip keterarahan (merumuskan tujuan secara jelas, menerapkan bahan dan alat serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat).
- d. Prinsip hubungan sosial (pembelajaran untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan guru siswa dengan lingkungan).
- e. Prinsip belajar sambil bekerja (melakukan praktek dan percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya).
- f. Prinsip individualisasi (menegal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam bagi dari segi mampu atau tidak mampu dalam menerima materi pelajaran).
- g. Prinsip menemukan (mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif baik fisik, mental, sosial atau emosi).
- h. Prinsip pemecahan masalah (mengajukan permasalahan dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan memecahkan sesuai dengan kemampuan).

## **D. Pendidikan Inklusif**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 bahwa: pendidikan inklusif

adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dedi Kustawan berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya.<sup>41</sup>

Selain itu dalam direkorat PSLB, 2004 tentang pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>42</sup>

Menurut Hildegun Olsen pendidikan inklusif adalah sekolah yang harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. berpindah-pindah dan anak yang

---

<sup>41</sup> Dedy, Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. (Jakarta timur: Luxima Metro Media, 2012), 8.

<sup>42</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.<sup>43</sup>

Staub dan Peck, mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, dengan apapun jenis kelainan dan bagaimanapun gradasinya.

Inklusi merupakan sebuah filosofi dalam pendidikan, bukan sebuah tempat atau *setting* kelas. Inklusi melibatkan anak dengan kelainan/kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lain. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menyediakan layanan pendidikan untuk semua anak tanpa diskriminasi. Layanan pendidikan ditujukan bagi anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus tanpa memandang kondisi fisik, emosi, sosial, ekonomi, intelektual, jenis kelamin, bahasa, tempat tinggal, suku, budaya, dan sebagainya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh McLeskey, Rosenberg, dan Westling.<sup>45</sup>

Menurut Stainback dan Stainback, sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa, baik siswa yang memerlukan bantuan khusus maupun siswa yang tidak memerlukan bantuan khusus di kelas

---

<sup>43</sup> Tarmansyah, *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. (Jakarta: Depdiknas, 2007), 82.

<sup>44</sup> Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 27.

<sup>45</sup> McLeskey, James., et. al., *Inclusion: Effective Practices for All Student Second Edition*. (United States: Pearson, 2013), 4.

yang sama. Selain itu Dadang Garnida juga mengemukakan bahwa sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat yang lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.<sup>46</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Ilahi, bahwa sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik. Dengan kata lain bahwa sekolah reguler menyesuaikan fasilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>47</sup>

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa, sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima setiap anak baik anak dengan kebutuhan khusus maupun tanpa kebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dalam satu kesatuan yang sistemik. Sekolah inklusi memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh fasilitas pembelajaran yang sama namun juga disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki.

Bagian utama dalam pelaksanaan sekolah yang inklusif yaitu berawal dari layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas

---

<sup>46</sup> Dadang, Garnida., *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: PT: Refika Aditama, 2015), 52.

<sup>47</sup> Jamilah, Candra Pratiwi., “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2 (2015), 237.

inklusi. Kelas yang inklusif berarti kelas yang dimana guru kelas dan siswa reguler di dalamnya dapat menerima siswa berkebutuhan khusus meliputi kebutuhan dan karakteristiknya. Kelas yang inklusif menjamin siswa berkebutuhan khusus untuk dapat nyaman dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 pasal 2, menyatakan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusi, meliputi :<sup>48</sup>

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta.

Berdasarkan pendapat Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani tujuan pendidikan khusus terbagi menjadi dua kategori, yaitu :<sup>49</sup>

- a. Tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal

---

<sup>48</sup> “Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif”, *Kopertis12*, <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikainklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>, 27 Oktober 2015.

<sup>49</sup> Desy, Kustawan., Yani, Meimulyani., *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta timur: Luximo Metro Media, 2013), 22.

sesuai kemampuannya, mengembangkan kehidupan pribadi, mengembangkan kehidupan bermasyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

- b. Tujuan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan, spiritual, intelektual, emosional, sosial dan kecerdasan lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan kepada siapapun untuk memperoleh pendidikan, dengan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya dan juga untuk mempersiapkan kemampuan kemandirian individu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

### **3. Fungsi Pendidikan Inklusif**

Menurut Zaenal Alimin menjelaskan bahwa fungsi pendidikan inklusif dibagi menjadi tiga yaitu:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid., 20-21.

**a. Fungsi Preventif**

Melalui pendidikan inklusif, guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan lainnya pada anak berkebutuhan khusus. Pada beberapa kasus anak berkebutuhan khusus, ada diantaranya yang masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah reguler dan bersaing bersama dengan anak normal lainnya, namun dengan layanan yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan yang dimiliki diantaranya indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang turunkan bagi siswa dengan tingkat kecerdasan rendah atau dinaikan bagi siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi, materi, media, metode dan strategi yang disesuaikan. Karena jika ditempatkan di sekolah khusus, potensi yang dimiliki siswa tidak akan berkembang dengan baik.

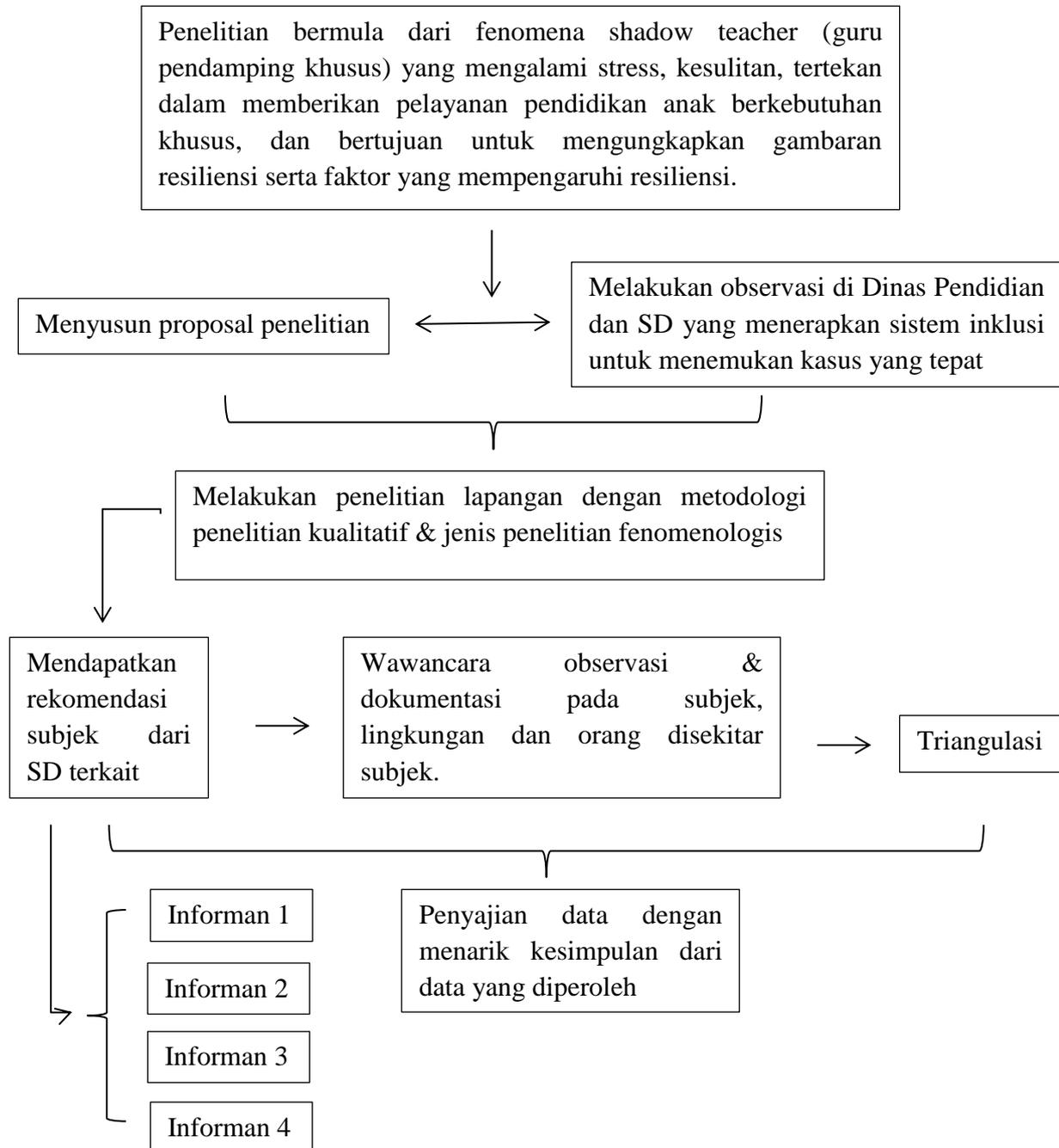
**b. Fungsi Intervensi**

Pendidikan inklusif menangani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Memberikan layanan yang sesuai dan tepat kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya dan mempersiapkan siswa untuk mampu menjalani kehidupan di masa yang akan datang dengan masyarakat luas.

**c. Fungsi Kompensasi**

Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dan menggantikannya dengan kemampuan yang lainnya. Setiap individu memiliki potensi yang mampu dikembangkan meskipun secara fisik, sensori, mental maupun emosional mengalami keterbatasan. Dan menjadi tugas orangtua dan guru untuk mencari keunggulan dan prestasi dari anak agar terlayani secara optimal.

### E. Desain Penelitian



Penelitian ini bermula dari fenomena *shadow teacher* yang sering mengalami emosi marah, stress, kesulitan, tertekan dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus sehingga cenderung menjadi individu yang

inferioritas. Apalagi *shadow teacher* yang tidak memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa sehingga sering mengalami berbagai permasalahan dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap siswa anak berkebutuhan khusus tersebut. Memberikan pelayanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus menjadi faktor X pada penelitian ini dan menggunakan teori resiliensi sebagai faktor yang mempengaruhi atau faktor Y. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses untuk bangkit dan bertahan dalam menghadapi tekanan kesulitan dengan menggunakan kemampuan individu dalam beresiliensi.

Metode penelitian yang dipilih merupakan metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Metode ini dipilih karena dapat mengungkapkan data dengan luas dan sesuai dengan kondisi penelitian di lapangan. Penyusunan proposal penelitian dilakukan bersamaan dengan observasi yang dilakukan di SD inklusi yang terkait dan di Dinas Pendidikan Kota Kediri agar proposal yang disusun sesuai dengan fenomena yang diungkap.

Pihak Dinas Pendidikan memberikan data sekolah dasar baik negeri maupun swasta di kota Kediri yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi untuk kemudian diseleksi sesuai kebutuhan. Kemudian setelah mendapatkan seluruh data SD inklusi Negeri dan Swasta di Kota Kediri, pihak SD memberikan beberapa kasus fenomena yang kemudian diseleksi lebih lanjut untuk menemukan fenomena yang sesuai dan dipilihlah empat informan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan konteks penelitian dan masalah yang akan dihadapi. Pendekatan terhadap informan dilakukan dengan kurun waktu yang berbeda karena keempat informan memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan

dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi baik dari informan, orang-orang disekitar infroman baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal informan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode triangulasi dan perpanjangan pengamatan untuk menghasilkan data yang valid dan kredibel.